

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Qonita Elviana Bahiyah^{1✉}, Iqbal Amar Muzaki², Abdul Hakim³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Korespondensi Email: 2210631110171@student.unsika.ac.id,
iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id, abdul.hakim@fai.unsika.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis literatur mutakhir mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Internalisasi nilai tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan normatif, tetapi sebagai proses transformasi yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara terintegrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terbitan tahun 2019–2025. Data dianalisis melalui analisis isi tematik dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa mekanisme internalisasi nilai melalui keteladanan guru berlangsung secara bertahap melalui observasi, identifikasi, penerimaan nilai, refleksi terstruktur, dan habituasi. Efektivitas proses tersebut dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru di ruang luring dan daring, budaya sekolah yang terprogram, serta integrasi literasi digital berbasis nilai. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model integratif internalisasi nilai akhlak yang menggabungkan keteladanan lintas ruang, refleksi terstruktur, dan penguatan budaya sekolah dalam satu kerangka konseptual operasional. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual dan berkelanjutan di era digital.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Akhlak, Keteladanan Guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Syiah Kuala



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki

integritas moral dan spiritual yang kuat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan pada penguasaan aspek kognitif, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan dalam bentuk sikap, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Internalisasi nilai akhlak penting agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori tetapi juga mampu menghadirkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai generasi yang berbudi pekerti luhur dan mampu menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan rekomendasi kajian literatur yang menegaskan bahwa internalisasi nilai seharusnya menjadi bagian integral dari pembelajaran PAI ([Nurpita et al. 2021](#)). Temuan empiris menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik, yang mengindikasikan bahwa PAI memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap dan karakter siswa ([Muzaki et al., 2025](#)).

Namun, dinamika sosial di era modern menghadirkan tantangan signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan media digital yang begitu cepat telah memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda, sehingga mereka terbuka terhadap berbagai nilai global yang tidak seluruhnya sejalan dengan prinsip moral Islam. Fenomena berupa menurunnya sikap santun, lemahnya kedisiplinan, dan meningkatnya perilaku individualistik menjadi indikasi bahwa proses pembentukan karakter belum berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, internalisasi nilai akhlak tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyampaian materi normatif, melainkan sebagai proses yang melibatkan pengalaman nyata dan pembiasaan nilai secara konsisten.

Dalam proses internalisasi yang kompleks tersebut, peran guru PAI menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru mencakup perilaku yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, sehingga peserta didik mampu melihat kesesuaian antara nilai yang dipelajari dengan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam memiliki landasan kuat dan sering disebut sebagai salah satu strategi efektif dalam pembentukan karakter moral siswa melalui praktik nyata ([Fauziah, Nikmah, and Kurahman 2025](#)). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa guru sebagai *murabbi* memiliki tanggung jawab pembentukan karakter melalui keteladanan yang integratif antara dimensi spiritual, moral, dan pedagogis ([Muzaki et al., 2025](#)).

Sejumlah penelitian ilmiah terbaru menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berkontribusi positif terhadap internalisasi nilai akhlak peserta didik. Misalnya, kajian deskriptif-analitik terkait peran keteladanan guru menemukan bahwa guru yang konsisten menunjukkan perilaku moral, religius, dan sosial yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif untuk internalisasi nilai akhlak siswa. Hal ini mencerminkan bahwa keteladanan guru bukan hanya sebagai faktor pendukung, tetapi merupakan elemen inti dalam pendidikan karakter berbasis Islam yang senantiasa membutuhkan pembiasaan dan interaksi positif antara guru dan peserta didik ([ELIS, MUHAMMAD, and FATHUR 2024](#)).

Walaupun banyak studi telah mengkaji peran keteladanan guru dalam internalisasi nilai akhlak, kajian empiris tersebut umumnya fokus pada hubungan antara perilaku guru dan perilaku moral siswa tanpa menguraikan secara terperinci mekanisme internalisasi nilai yang sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran PAI. Padahal,

pemahaman mengenai bagaimana nilai akhlak diamati, dipahami, diterima, dan akhirnya dibiasakan oleh peserta didik melalui keteladanan penting untuk merumuskan strategi pedagogis yang lebih efektif dan berkelanjutan ([Januaripin, Nafi, and Jubaedah 2025](#)).

Selain itu, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru PAI untuk tidak hanya menjadi teladan dalam kelas fisik, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, termasuk dalam lingkungan digital yang turut memengaruhi perilaku peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan sikap dan perilaku moral yang konsisten di berbagai konteks kehidupan baik di ruang luring maupun daring dipandang memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam proses internalisasi nilai akhlak secara utuh. Tanpa konsistensi tersebut, pesan moral yang disampaikan melalui pembelajaran berisiko kehilangan kekuatan dan kredibilitasnya di mata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa masih diperlukan kajian konseptual yang sistematis mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. Kajian literatur yang komprehensif diperlukan untuk mengintegrasikan temuan-temuan empiris yang ada serta merumuskan kerangka konseptual yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai secara lebih terstruktur. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis literatur mutakhir terkait internalisasi nilai akhlak dan keteladanan guru dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan kontribusi teori yang kuat sekaligus rekomendasi praktis bagi guru PAI dalam merancang praktik pembelajaran karakter yang relevan menghadapi tantangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami konsep, prinsip, dan praktik internalisasi nilai melalui hasil penelitian dan kajian sebelumnya, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan. Sumber data yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada kurun waktu 2019–2025 serta relevan dengan fokus kajian. Misalnya, beberapa literatur menyatakan pentingnya keteladanan guru dalam internalisasi moral siswa sebagai bagian dari pembelajaran karakter Islam ([ELIS, MUHAMMAD, and FATHUR 2024](#)).

Strategi penelusuran literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal akademik nasional menggunakan kombinasi kata kunci seperti “internalisasi nilai akhlak”, “keteladanan guru”, “internalization of Islamic values”, dan “teacher role modeling in Islamic education”. Penelusuran juga mempertimbangkan sumber relevan tambahan yang terbukti valid dan terbaru, seperti artikel yang menelaah internalisasi nilai melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah ([Nurpita et al. 2021](#)).

Seleksi literatur dilakukan dengan tahapan sistematis yang mencakup: (1) identifikasi awal melalui judul dan abstrak untuk memastikan relevansi tematik, (2) seleksi dan penghapusan duplikasi serta artikel yang tidak memenuhi fokus kajian, dan (3) telaah teks lengkap untuk memastikan kecocokan dengan tujuan penelitian. Artikel yang dipilih untuk dianalisis merupakan publikasi peer-review yang relevan dengan internalisasi nilai dan keteladanan guru dalam konteks pendidikan Islam. Teknik seleksi

seperti ini telah digunakan dalam kajian literatur ilmiah terkait internalisasi nilai dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pemilihan sumber yang kredibel dan mutakhir.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang berkaitan dengan mekanisme internalisasi nilai dan peran guru sebagai teladan. Proses analisis ini meliputi reduksi data melalui seleksi tema relevan, pengelompokan konsep utama berdasarkan fokus kajian, dan penafsiran makna dari temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan perumusan sintesis konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara keteladanan guru, strategi pembelajaran, dan hasil internalisasi nilai siswa secara sistematis ([Fithrah et al. 2025](#)).

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelusuran sumber dilakukan secara beragam, meliputi artikel yang membahas internalisasi nilai iman dan akhlak melalui PAI serta peran guru dalam membimbing siswa mengamalkan nilai moral di kehidupan sehari-hari. Kombinasi sumber tersebut membantu menyajikan gambaran yang komprehensif dan berimbang mengenai strategi internalisasi nilai yang telah dibahas dalam penelitian terdahulu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konseptualisasi Internalisasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, melainkan sebagai proses transformasi nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik secara simultan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan tanpa diikuti pengalaman reflektif dan pembiasaan konkret cenderung menghasilkan pemahaman moral yang bersifat teoritis, namun belum terwujud dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, konseptualisasi internalisasi nilai akhlak dalam konteks pendidikan Islam menuntut integrasi antara pengajaran nilai, penghayatan emosional, serta praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh kajian terbaru yang menekankan pentingnya integrasi aspek psikologis dan pedagogis dalam pembelajaran PAI ([Nurpita et al. 2021](#)).

Dalam perspektif tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai memiliki keterkaitan erat dengan konsep tarbiyah dan uswah hasanah, di mana keteladanan guru menjadi medium utama penanaman nilai. Penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggabungkan keteladanan guru, pembiasaan terstruktur, serta aktivitas reflektif memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter dibanding pendekatan ceramah semata. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari model pengajaran instruksional menuju model ekosistem nilai, di mana sekolah dipahami sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Dari sisi proses psikologis, berbagai penelitian kontemporer memetakan internalisasi nilai sebagai proses bertahap yang dimulai dari observasi terhadap figur teladan, dilanjutkan dengan identifikasi, penerimaan nilai, hingga pembiasaan dalam tindakan nyata. Namun, sejumlah studi terbaru menegaskan bahwa observasi dan imitasi saja tidak cukup untuk menghasilkan internalisasi yang

mendalam. Diperlukan mekanisme refleksi terstruktur seperti dialog nilai, penugasan reflektif, dan penguatan makna agar nilai yang ditiru tidak berhenti pada tataran simbolik. Dengan demikian, konseptualisasi internalisasi nilai akhlak perlu memasukkan dimensi reflektif sebagai jembatan antara keteladanan dan pembentukan karakter.

Perkembangan era digital juga menghadirkan dimensi baru dalam internalisasi nilai akhlak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam ruang digital, menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas pesan moral yang disampaikan. Inkonsistensi antara perilaku offline dan online dapat menimbulkan disonansi nilai pada peserta didik, sehingga melemahkan proses internalisasi. Oleh karena itu, konseptualisasi internalisasi nilai akhlak dalam konteks kekinian perlu memasukkan aspek konsistensi lintas-ruang sebagai bagian integral dari strategi pendidikan karakter berbasis Islam.

Selain faktor keteladanan dan refleksi, literatur juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang terstruktur berperan sebagai penguat proses internalisasi. Sekolah yang memiliki rutinitas pembiasaan nilai, dukungan kebijakan yang konsisten, serta sinergi antara guru dan orang tua cenderung menghasilkan internalisasi yang lebih stabil dan berjangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab individual guru semata, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan konseptual yang sistemik menjadi lebih relevan dibanding pendekatan parsial ([Misfala and Salim 2024](#)).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian tersebut, kebaruan (novelty) yang ditawarkan dalam kajian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga elemen utama keteladanan lintas ruang, refleksi terstruktur, dan budaya sekolah terprogram ke dalam satu kerangka konseptual internalisasi nilai akhlak yang operasional. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas elemen-elemen tersebut secara terpisah, namun belum memetakannya dalam satu model integratif yang dapat diuji secara empiris. Dengan demikian, konseptualisasi yang dirumuskan dalam kajian ini tidak hanya memperkaya diskursus teoretis pendidikan Islam, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

B. Keteladanan Guru sebagai Strategi Pedagogis Inti

Peran guru sebagai figur teladan (role model) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berkaitan dengan sekadar menyampaikan materi ajar, tetapi lebih kepada bagaimana perilaku, sikap, dan interaksi guru menjadi benchmark moral bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kajian terbaru menunjukkan bahwa keteladanan guru secara konsisten berpengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai akhlak, karena peserta didik tidak hanya memproses informasi secara kognitif, tetapi juga melihat dan meniru perilaku moral yang diamati dari guru. Model keteladanan ini menjadi salah satu faktor kunci yang membedakan pendidikan karakter yang berhasil secara fungsional dari yang hanya bersifat simbolik, karena keteladanan menyediakan referensi nyata bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai yang dipelajari ([Fauziah, Nikmah, and Kurahman 2025](#)).

Beberapa penelitian empiris yang relevan memperlihatkan bahwa

keteladanan guru dalam pembelajaran PAI bukan hanya berperan dalam aspek moral dasar, tetapi juga dalam penguatan sikap seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama. Misalnya, studi yang menilai integrasi nilai karakter melalui kurikulum PAI menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat berkaitan dengan konsistensi perilaku guru sebagai model dalam berbagai situasi pembelajaran, serta penggunaan pendekatan kontekstual yang memadukan nilai teori dan praktik nyata. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan lagi sekadar fasilitator, tetapi *agent of value formation* yang memberikan contoh perilaku yang harus diinternalisasi oleh siswa.

Temuan lainnya menegaskan bahwa keteladanan guru sebagai strategi pedagogis efektif ketika dihubungkan dengan konteks sosial dan budaya sekolah. Ketika guru menunjukkan perilaku moral dalam interaksi di luar kelas, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, diskusi sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, peserta didik melihat bahwa nilai moral yang diajarkan bukan hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru dapat memperluas ruang internalisasi nilai dari kelas formal ke ruang sosial yang lebih luas, sehingga mempercepat proses perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan nyata.

Keteladanan guru juga dibahas dalam konteks internalisasi nilai moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa yang adaptif terhadap pluralitas dan dinamika sosial kontemporer. Penelitian kasus di SMA menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mentransfer ajaran normatif, tetapi juga secara aktif menjadi role model dalam kehidupan keseharian yang memperkuat nilai moderasi seperti toleransi dan keseimbangan (*wasatiah*). Temuan ini memperluas pemahaman strategis tentang keteladanan guru bukan hanya sebagai contoh moral, tetapi juga sebagai mediator nilai sosial dan budaya yang relevan dengan tantangan zaman ([Kurniawan and Amin 2024](#)).

Meskipun literatur banyak menegaskan peran penting keteladanan guru, masih terdapat kekosongan penelitian yang memetakan mekanisme internalisasi nilai secara komprehensif dalam hubungan keteladanan guru, refleksi terstruktur, dan integrasi nilai di luar ruang kelas. Sebagian besar studi fokus pada pengaruh langsung keteladanan terhadap perilaku siswa tanpa secara eksplisit merumuskan bagaimana proses observasi, identifikasi, penerimaan, dan habituasi nilai berlangsung melalui kombinasi keteladanan dan praktik reflektif. Celah ini menjadi titik unik yang belum banyak dijawab langsung dalam penelitian terdahulu, sekaligus menjadi kontribusi konseptual yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan PAI ([Rifki et al. 2023](#)).

Berdasarkan sintesis literatur terbaru, keteladanan guru sebagai strategi pedagogis inti tidak hanya diperlukan untuk menguatkan internalisasi nilai akhlak, tetapi juga harus diikuti oleh refleksi nilai dan pembiasaan kontekstual agar nilai-nilai tersebut dapat benar-benar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dengan demikian, keteladanan guru diposisikan bukan hanya sebagai sumber contoh moral, tetapi sebagai komponen strategis dalam ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi mencakup guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menghasilkan internalisasi nilai akhlak yang komprehensif dan berkelanjutan.

C. Mekanisme Internalisasi Nilai melalui Keteladanan Guru

1. Observasi sebagai fondasi primer internalisasi

Hasil kajian empiris memperlihatkan bahwa tahap observasi merupakan prasyarat fungsional bagi seluruh proses internalisasi; peserta didik pertama-tama menangkap nilai melalui pengamatan berulang terhadap sikap dan tindakan guru dalam konteks pembelajaran dan interaksi sekolah. Observasi yang konsisten menyediakan behavioral cues yang konkret sehingga memudahkan proses imitasi awal dan pengujian realitas nilai dalam konteks sosial peserta didik. Temuan ini konsisten dengan studi observasional yang menekankan peran pengamatan guru terhadap kesejahteraan dan pembelajaran siswa, serta menunjukkan bahwa kualitas pengamatan (frekuensi, konteks, dan salience perilaku guru) menentukan keberlanjutan proses internalisasi ([Dreer 2023](#)).

2. Identifikasi sebagai proses afektif-psikologis yang mengokohkan observasi Setelah observasi, mekanisme berlanjut ke identifikasi peserta didik memilih

figur guru sebagai objek identifikasi bila guru tersebut dipersepsi memiliki kredibilitas moral dan kedekatan interpersonal. Analisis menunjukkan bahwa identifikasi berfungsi sebagai jembatan afektif yang mensublimasi pengamatan menjadi motivasi untuk meniru dan menjadikan nilai sebagai bagian preferensi sosial siswa. Studi mixed-method pada kontekstualisasi pendidikan karakter di Indonesia menemukan korelasi kuat antara komitmen guru terhadap pendidikan karakter dan tingkat identifikasi siswa, menandakan pentingnya keautentikan figur guru (consistency between words and actions) untuk memperdalam proses ini ([Hidayat et al. 2022](#)).

3. Penerimaan nilai: transformasi kesadaran dari eksternal ke internal

Analisis temuan memperlihatkan bahwa penerimaan nilai (acceptance) bukan sekadar efek samping identifikasi, tetapi sebuah transformasi kesadaran yang mensyaratkan bukti praksis dari guru perilaku yang terlihat dan konsekuensi sosialnya. Penerimaan terjadi ketika peserta didik menilai bahwa nilai tersebut relevan, rasional, dan berguna dalam konteks kehidupan mereka; dengan demikian penerimaan bersifat kognitif-afektif dan merupakan syarat mutlak sebelum nilai dapat direfleksikan secara mendalam. Penelitian kajian literatur dan studi lapangan tentang internalisasi nilai religius mendukung posisi ini, menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan dan konteks pembiasaan mempercepat penerimaan nilai oleh peserta didik ([Anwar 2023](#)).

4. Refleksi nilai sebagai mediator kritis antara penerimaan dan habituasi

Temuan konseptual yang menonjol adalah peran refleksi nilai sebagai mediator yang menentukan apakah penerimaan nilai akan menjadi perilaku teratur (habituasi) atau sekadar imitasi sementara. Refleksi difasilitasi melalui diskusi, tugas reflektif, dan umpan balik guru memungkinkan peserta didik menginternalisasikan makna moral secara sadar, mengaitkannya dengan identitas diri, dan menilai relevansi praktisnya. Bukti empiris terkini menegaskan bahwa model pembelajaran reflektif meningkatkan otonomi moral dan kesadaran etis siswa, sehingga refleksi harus ditempatkan sebagai proses pedagogis formal di samping modeling guru ([Zalil et al. 2024](#)).

5. Habituasi konsolidasi nilai menjadi tindakan berulang dan identitas

Temuan konseptual yang menonjol adalah peran refleksi nilai sebagai mediator yang menentukan apakah penerimaan nilai akan menjadi perilaku teratur (habituasi) atau sekadar imitasi sementara. Refleksi difasilitasi melalui diskusi,

tugas reflektif, dan umpan balik guru memungkinkan peserta didik menginternalisasikan makna moral secara sadar, mengaitkannya dengan identitas diri, dan menilai relevansi praktisnya. Bukti empiris terkini menegaskan bahwa model pembelajaran reflektif meningkatkan otonomi moral dan kesadaran etis siswa, sehingga refleksi harus ditempatkan sebagai proses pedagogis formal di samping modeling guru ([Widat and Wulandari 2023](#)).

6. Penguatan teoretis integrasi Bandura, teori internalisasi, dan uswah hasanah

Secara teoretis, model mekanisme yang diusulkan menggabungkan ranah sosial-kognitif (Bandura: modeling, attention, retention, reproduction, motivation) dengan tradisi pendidikan Islam (uswah hasanah) dan konsep psikopedagogis internalisasi nilai. Implementasi teori belajar sosial pada konteks Muslim/Indonesia telah didukung oleh penelitian terakhir yang menunjukkan kesesuaian mekanisme modeling dengan praktik keteladanan guru dalam PAI. Dengan menggabungkan payung teoretis ini, model yang diusulkan menawarkan kerangka yang mampu menjelaskan why (psikologi) dan how (pedagogi/islamistik) nilai berpindah dari figur ke identitas siswa ([Khozin, Tobroni, and Rozza 2024](#)).

D. Tantangan Internalisasi Nilai Akhlak di Era Digital

Perkembangan era komputer menghadirkan tantangan serius berupa paparan konten digital yang tidak selaras dengan nilai akhlak Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital tanpa kontrol nilai berdampak pada penurunan sensitivitas moral dan kecenderungan imitasi perilaku negatif di kalangan peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai tidak lagi hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga oleh ekosistem digital yang bersifat terbuka dan massif. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai akhlak perlu disertai penguatan literasi digital berbasis nilai untuk membangun kemampuan selektif dan reflektif peserta didik terhadap konten daring ([Pratama et al. 2024](#)).

Tantangan berikutnya adalah rendahnya literasi etika digital pada guru dan siswa yang menyebabkan penggunaan teknologi cenderung bersifat teknis-instrumental dan belum terintegrasi dengan pembinaan karakter. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tanpa kompetensi etika digital, guru sulit menghadirkan keteladanan yang konsisten di ruang virtual. Dalam konteks ini, internalisasi nilai akhlak menuntut perluasan makna keteladanan, tidak hanya dalam interaksi tatap muka tetapi juga dalam komunikasi daring dan penggunaan media sosial. Dengan demikian, pelatihan profesional guru berbasis etika digital menjadi kebutuhan strategis dalam pendidikan agama Islam ([Nasyiroh, Basyar, and Ramadhani 2025](#)).

Selain itu, transformasi pola interaksi sosial dari relasi langsung menuju interaksi virtual berdampak pada melemahnya efektivitas metode keteladanan sebagai sarana utama internalisasi nilai. Studi terbaru menunjukkan bahwa berkurangnya kedekatan emosional dalam pembelajaran daring dapat menghambat proses pembiasaan nilai yang membutuhkan interaksi intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era komputer memerlukan desain pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi afektif melalui aktivitas reflektif, dialog etis, dan pengawasan perilaku digital sebagai bagian dari asesmen karakter ([Puspa and Aripin 2025](#)).

Arus globalisasi digital menghadirkan kontradiksi nilai antara budaya populer

global dan nilai religius-lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa tanpa kemampuan berpikir kritis, peserta didik cenderung mengadopsi nilai yang dominan di media sosial tanpa proses seleksi moral. Secara teoretik, kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa individu meniru model yang paling sering diamati dan dianggap menarik. Dalam era komputer, figur digital seringkali lebih dominan dibanding keteladanan guru. Oleh karena itu, internalisasi nilai akhlak harus diarahkan pada penguatan identitas nilai melalui integrasi literasi kritis budaya digital, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai, tetapi mampu memfilter dan mengaktualisasikannya secara sadar dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bertahap yang melibatkan observasi terhadap keteladanan guru, identifikasi afektif, penerimaan nilai secara sadar, refleksi terstruktur, hingga habituasi dalam perilaku peserta didik. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi pedagogis inti karena menyediakan model konkret yang memungkinkan nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan secara konsisten. Efektivitas internalisasi nilai dipengaruhi oleh konsistensi keteladanan guru di ruang luring dan daring, dukungan budaya sekolah yang terprogram, serta integrasi literasi digital berbasis nilai. Dalam konteks era digital, perluasan makna keteladanan menjadi penting agar pesan moral tetap memiliki kredibilitas dan relevansi di tengah arus globalisasi nilai. Kebaruan kajian ini terletak pada perumusan model integratif internalisasi nilai akhlak yang menggabungkan keteladanan lintas ruang, refleksi terstruktur, dan penguatan budaya sekolah dalam satu kerangka konseptual operasional. Model ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan temuan penelitian, disarankan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin menegaskan orientasinya pada internalisasi nilai-nilai akhlak secara menyeluruh, tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif. Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan pengajaran nilai, penghayatan emosional, serta praktik dan pembiasaan konkret dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga nilai keimanan benar-benar terwujud dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial.

Guru PAI juga disarankan untuk memperkuat peran sebagai figur teladan (role model) yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan hendaknya tidak hanya ditampilkan dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas, sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata penerapan nilai akhlak. Konsistensi ini penting untuk menjaga kredibilitas pesan moral yang disampaikan serta memperkuat proses observasi, identifikasi, penerimaan, refleksi, dan habituasi nilai secara bertahap.

Sekolah perlu membangun budaya sekolah yang terprogram dan berkelanjutan melalui kebijakan, rutinitas pembiasaan nilai, serta sinergi antara guru dan orang tua. Pendekatan sistemik lebih disarankan dibanding pendekatan parsial agar internalisasi nilai akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi menjadi bagian

dari ekosistem pendidikan yang komprehensif.

Dalam menghadapi tantangan era digital, disarankan adanya penguatan literasi digital berbasis nilai, baik bagi guru maupun peserta didik. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi etika digital agar mampu menghadirkan keteladanan yang konsisten di ruang luring dan daring. Selain itu, pembelajaran PAI hendaknya mengintegrasikan aktivitas reflektif, dialog etis, serta penguatan berpikir kritis terhadap budaya digital, sehingga peserta didik mampu memfilter, memilih, dan mengaktualisasikan nilai akhlak secara sadar di tengah arus globalisasi.

Daftar Pustaka

- Anwar, Anwar. 2023. "Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence." *PPSDP International Journal of Education* 2(2): 35–45.
- Dreer, Benjamin. 2023. "Witnessing Well-Being in Action: Observing Teacher Well-Being during Field Experiences Predicts Student Teacher Well-Being." In *Frontiers in Education*, Frontiers Media SA, 967905.
- ELIS, A Y U ISLAMIA, FAHMI MUHAMMAD, and ROHMAN FATHUR. 2024. "Peran Keteladanan Guru PAI Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *IHSANIKA Учредители: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang* 2(4): 259–69.
- Fauziah, Inas Dhia, Fathiyah Nikmah, and Opik Taupik Kurahman. 2025. "KETELADANAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10(2): 130–38.
- Fithrah, Insani, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan, Tuanku Tambusai, and Pendidikan Agama Islam. 2025. "Internalisasi Nilai Iman Dan Akhlak Melalui Pendidikan Agama Islam." 3(2): 858–65.
- Hidayat, Mupid, Rama Wijaya Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, Maulia Depriya Kembara, and Muhamad Parhan. 2022. "Character Education in Indonesia: How Is It Internalized and Implemented in Virtual Learning?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41(1): 186–98.
- Januaripin, Muhamad, Ilman Nafi, and Ubed Jubaedah. 2025. "Strategi Internalisasi Nilai - Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Madrasah Di Era Digital." 10(2): 1762–70.
- Khozin, Khozin, Tobroni Tobroni, and Dian Silvia Rozza. 2024. "Implementation of Albert Bandura's Social Learning Theory in Student Character Development." *International Journal of Advanced Multidisciplinary* 3(1): 102–12.
- Kurniawan, Muhammad Iqbal, and Imam Ahmad Amin. 2024. "The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Religious Moderation Values of High School Students." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 23(2): 235–45.
- Misfala, Muhammad Yunus, and Hakimuddin Salim. 2024. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an." vol 5: 1177–86.
- Nasyiroh, Siti Hajar, Muslim Basyar, and Sarah Ayu Ramadhani. 2025. "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA : STUDI PADA SISWA MI AL-FAJAR." 6(1): 1–9.
- Nurpita, Fitri, Mely Cahyani, Ayumi Tampubolon, and Salmainsi Yeli. 2021. "Internalization of Islamic Values in Islamic Education Learning." 8(2): 326–31.
- Pratama, Irja Putra, Arsan Isro, Nurussomad Nurussomad, Virda Yana, and Eko Purnomo. 2024. "Internalisasi Akhlakul Karimah Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9(3): 949–64.
- Puspa, Nayla Tiara, and Syamsul Aripin. 2025. "Tantangan Dan Solusi Pendidikan

- Islam Di Era Digital : Menjaga Nilai Religius Di Tengah Arus Modernisasi Keseimbangan Antara Pemanfaatan Teknologi Dan Pembentukan Karakter Islami . Peserta Didik Relevan Dengan Dunia Digital Siswa (Universitas Hasyim Asy ' Ari Jombang , 2025). Implementasi Kehilangan Substansi Spiritual (Suwahyu , 2025). Dengan Strategi Yang Tepat , Arus Teknologi.” (September).
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid, and S Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Pamanukan Indonesia. 2023. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7(1): 89–98.
- Widat, Faizatul, and Aning Suci Wulandari. 2023. “AFFIRMING MORAL EXCELLENCE : STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION THROUGH HABITUATION AND INNOVATIVE.” 5(2): 112–24.
- Zalil, Muhammad Abdul, Ade Aspandi, Muhammad Azhar Muttaqin, and Nur Luthfiyani Fajrin. 2024. “Enhancing Student Autonomy and Moral Awareness through Regulatory Compliance-Based Reflective Learning.” 2(2): 100–112.
- Muzaki, I. A., Faizin, M., Saefullah, A. S., Hakim, A., & bin Ellias, M. S. (2025). Teachers as Murabbi: An Analysis of the Teacher's Role in Character Formation from the Perspective of Islamic Educational Philosophy at SD Persatuan Islam Karawang. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 68-81.
- Muzaki, I. A., Mustofa, T., Permana, H., Nurhasan, N., & Faizin, M. (2025). Correlation between Islamic Religious Education and Student Behavior: Quantitative Study at Singaperbangsa University of Karawang. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 17(2), 486-501.